

## SASTRA (PUI SI) SEBAGAI KEBUDAYAAN BANGSA ARAB

Moch. Yunus\*

**Abstrak:** Kehidupan masyarakat Arab Jahiliyah dapat dilihat dalam karya sastra yang merupakan produk pada zaman itu, terutama dalam hal syi'ir. Keunikan syi'ir Arab dapat dilihat melalui perspektif resepsi, karena berkaitan dengan aspek historis dan estetis. Aspek historis berhubungan dengan kelahiran puisi Arab pra-Islam dan perkembangannya sampai masa modern. Aspek estetis berkaitan dengan dengan keindahan bahasa arab yang digunakan dalam syi'ir-syi'ir Arab itu. Estetika dasar dalam memahami dalam memahami puisi arab dari masa pra-Islam sampai masa modern adalah melalui teori resepsi, artinya melalui sastra diakronis. Model sastra ini berfokus pada persoalan bagaimana sastra arab menjadi cermin masyarakatnya dan sastra Arab menjadi otonom dalam dunianya. Secara ideal, sastra sinkronis dan sastra diakronis dapat dipadukan dalam suatu koherensi historis sastra, dan selanjutnya dipahami secara produktif sebagai proses sosial atau sebagai momen perkembangan sastra arab.

**Keywords:** *syi'ir, budaya, bangsa Arab*

### Pendahuluan

Masyarakat Arabia sangat terkenal dengan kemahirannya dalam bidang bahasa dan sastra, terutama *syi'ir*. Bahasa mereka sangat kaya sebanding dengan bahasa bangsa Eropa sekarang ini. Keistimewaan bangsa Arabia di bidang bahasa dan sastra merupakan kontribusi mereka yang cukup penting terhadap perkembangan dan penyebaran Islam. Dalam hal ini Philip K. Hitti berkomentar: “Keberhasilan penyebaran Islam diantaranya didukung oleh kekuasaan bahasa Arab, khususnya bahasa Arab *al-Qur'an*”. Kemajuan kebudayaan mereka dalam bidang bahasa dan sastra tidak diwarnai dengan semangat kebangsaan Arab, melainkan diwarnai oleh semangat kesukuan Arab. Pujangga-pujangga syair zaman jahiliyah membanggakan suku, kemenangan dalam suatu pertempuran, membesarkan nama tokoh-tokoh dan pahlawan, serta leluhur mereka. Mereka juga memuja wanita dan orang-orang yang mereka cintai dalam *syi'ir-syi'ir* mereka.<sup>1</sup>

Selain bersyair, tradisi lain yang dimiliki bangsa Arab adalah berdagang. Untuk keperluan perdagangan ini bangsa Arab memiliki pasar-pasar dekat Makkah, seperti: Ukaz, Majanna dan Dzul Majaz. Di pasar-pasar dagang biasanya

---

\* Dosen Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Kraksaan

<sup>1</sup> Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan lintas budaya*, (Malang: UIN Malang Press), 43.

juga diiringi dengan pasar sastra (*suq al-Adab*), di mana orang-orang Arab berlomba-lomba menunjukkan kehebatannya dalam membuat *syi'ir*. Semua kegiatan kepenyairan itu dilestarikan dalam bentuk hafalan, jarang yang melakukan penulisan kecuali bagi syair-syair yang memenangkan perlombaan syair di pasar Ukaz biasanya ditulis dan digantungkan di dinding ka'bah dan dikenal dengan *mu'allaqāt*.<sup>2</sup>

Tradisi berdagang sudah mendarah daging bagi orang Arab Quraish, dan tetap dilestarikan Islam dengan memberi aturan kejujuran dan cara berdagang yang baik. Sedangkan pasar dagang zaman jahiliyah didampingi pasar sastra (*suq al-Adab*), pada masa Nabi mengalami perubahan tema dan isi yang cukup radikal yang berbeda dengan masa jahiliyah.

### **Periodisasi Sejarah Kesusastraan Arab**

Ada beberapa perbedaan pembagian periodisasi sejarah sastra Arab, akan tetapi mayoritas ahli sastra Arab membaginya menjadi lima periode. Pembagian ini sangat erat sekali hubungannya dengan keadaan politik, sosial dan agama. Untuk mengetahui keadaan sosial, politik dan agama suatu bangsa dapat kita lihat dari hasil sastra yang dihasilkan oleh bangsa itu, sebab kesusastraan adalah cermin yang dapat menggambarkan keadaan sebenarnya suatu bangsa. Kelima periode itu adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>

1. *Al-'Aşr al-Jāhily* (zaman jahiliyah)  
Periode ini dimulai sekitar 150 sebelum kedatangan Islam sampai agama Islam lahir.
2. *Al-'Aşr şadr al-Islam* dan kerajaan Umawiyah  
Periode ini dimulai sejak lahirnya agama Islam sampai berdirinya daulat Abbasiyah pada tahun 132 H.
3. *Al-'Aşr al-'Abbasy* (zaman Abbasiyah)  
Periode ini dimulai sejak berdirinya daulat Abbasiyah sampai runtuhnya kota Baghdad oleh tangan bangsa Mongolia tahun 656 H.
4. *Al-'Aşr al-Turky* (zaman pemerintahan Turki)  
Periode ini dimulai sejak runtuhnya kota Baghdad sampai timbulnya kebangkitan bangsa Arab di abad modern pada tahun 1220 H.
5. *Al-'Aşr al-Ĥadīth* (modern)  
Timbulnya kesusastraan modern ditandai dengan timbulnya rasa nasionalisme bangsa Arab di abad modern sampai sekarang.

### **Pengertian Puisi**

---

<sup>2</sup> Ibid., 48.

<sup>3</sup> Ahmad Al-Hashimi, *Jawahir al-Adab* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003), 242.

Menurut Aḥmad Ash-Shāyib: “*syi’ir* atau puisi Arab adalah ucapan atau tulisan yang memiliki *wazan*<sup>4</sup> atau *bahr* dan *qāfiyah*<sup>5</sup> serta unsur ekspresi rasa dan imajinasi<sup>6</sup> yang harus lebih dominan dibanding prosa”.<sup>7</sup>

Kata *syi’ir* menurut etimologi berasal dari “*sha’ara*” atau “*sha’ura*” yang artinya mengetahui dan merasakan.<sup>8</sup> Sedangkan menurut terminologi, di sini dikemukakan beberapa pendapat para ahli bahasa dan kesusasteraan Arab sebagai berikut:

1. Menurut Dr. Ali Badri:

"الشعر هو كلام موزون قصدا بوزن عربي".<sup>9</sup>

Artinya: “*Syi’ir* adalah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama atau *wazan* Arab”.

2. Menurut Aḥmad Ḥasan Az-Zayyat:

"الشعر هو الكلام الموزون المقفى المعبر عن الأخيلا البديعة والصور

المؤثرة البليغة".<sup>10</sup>

Artinya: “*syi’ir* adalah suatu kalimat yang berirama dan bersajak, yang mengungkapkan tentang khayalan yang indah dan juga melukiskan tentang kejadian yang ada”.

3. Menurut Luis Ma’luf:

"الشعر هو كلام يقصد به الوزن والقافية".<sup>11</sup>

Artinya: “*syi’ir* adalah suatu kalimat yang sengaja diberi irama dan sajak atau *qafiyah*”.

4. Menurut para ahli kesusasteraan arab:

---

<sup>4</sup> *Wazan* adalah *Taf’ilah* ‘Arudl yang diulang-ulang dengan tujuan membentuk *syi’ir*.

<sup>5</sup> *Qafiyah* adalah bagian terakhir dari pada suatu bait, yang dihitung mulai dari dua huruf mati yang terakhir dan satu huruf hidup yang ada sebelum kedua huruf mati tersebut.

<sup>6</sup> Imajinasi atau disebut juga khayalan adalah ungkapan jiwa atau baṭin penyair yang dituangkan dalam susunan kalimat *syi’ir*.

<sup>7</sup> Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 10

<sup>8</sup> Luis Ma’luf, *al-Munjid fil lughoh wal ‘alam* (Beirut: Dār al-Mashriq, 2003), 391.

<sup>9</sup> Mas’an Hamid, *Ilmu ‘Arud dan Qawafi* (Surabaya: al-Iḥḥāṣ, 1995 ), 10-11. Mengutip dari bukunya Ali Badri, *Muḥādhrah fi al-Ilmai al-‘Arudh wa-al-Qāfiyah* (Kairo: al-Jāmi‘ah al-Azhar, 1984), 4.

<sup>10</sup> *Ibid*, 11. Mengutip dari bukunya Ahmad Hasan Al-Zayyāt, *Tārīkh al-Adab al-‘Arabi* (Kairo: Dār al-Naḥdhah), 28.

<sup>11</sup> Luis Ma’luf, *al-Munjid*, 391.

"الشعر هو الكلام الفصيح الموزون المقفى المعبر غالبا عن صور

الخيال البديع".<sup>12</sup>

Artinya: "syi'ir adalah suatu kalimat yang fasih, berirama, bersajak, biasanya melukiskan tentang khayalan/imajinasi yang indah".

#### 5. Menurut Stadmod (penyair Barat)

"الشعر هو اللغة الخيالية الموزونة التي تعبر عن المعنى الجديد والذوق

والفكرة والعاطفة وعن سر الروح البشرية".<sup>13</sup>

Artinya: "syi'ir adalah bahasa yang mengandung khayalan dan berirama yang mengungkapkan tentang suatu arti dan perasaan serta ide yang timbul dari dalam jiwa seorang penyair".

Di samping penjelasan di atas, dalam tulisan ini juga dikemukakan definisi *syi'ir*, sebagai berikut: *syi'ir adalah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama dan sajak yang mengungkapkan tentang khayalan atau imajinasi yang indah*. Perlu diketahui, secara garis besar *syi'ir* terbagi menjadi dua, yaitu: *syi'ir multazim*<sup>14</sup> dan *syi'ir mursal*.<sup>15</sup> Dan penjelasan yang diungkapkan pemakalah adalah termasuk *syi'ir multazim*.

### Kondisi Puisi Arab dari Zaman ke Zaman

Sejarah kesusasteraan Arab telah mengungkapkan kebiasaan bangsa Arab pada umumnya adalah senang menggubah *syi'ir*. Hal ini mereka anggap suatu kebiasaan yang bersifat tradisional, karena dipengaruhi oleh lingkungan hidup dan kehidupan mereka yang *faṣīh*, merupakan faktor yang kuat untuk menolong mereka dalam menggubah *syi'ir*.<sup>16</sup> Berikut ini penjelasan kondisi puisi Arab dari zaman ke zaman:

#### 1. Zaman jahiliyah

Menurut pandangan bangsa Arab puisi adalah sebagai puncak keindahan dalam sastra. Sebab, puisi adalah bentuk gubahan yang dihasilkan dari kehalusan

<sup>12</sup> Ahmad al-Hashimi, *Jawahirul-Adab*, 250.

<sup>13</sup> Ahmad al-Shāyib, *Usūl al-Naqd al-Adabi* (Mesir: maktabah al-Nahdhah, 1963), 295.

<sup>14</sup> Syi'ir yang terikat dengan wazan dan qafiyah.

<sup>15</sup> Syi'ir yang tidak terikat dengan wazan dan qafiyah tapi masih terikat dengan unsur kesengajaan dan khayalan (*syi'ir bebas*).

<sup>16</sup> Mas'an Hamid, *ilmu 'Aruḍ dan qawafi*, 14.

perasaan dan keindahan daya hayal. Karena itu, orang Arab lebih menyenangi puisi dibanding jenis sastra lainnya.<sup>17</sup>

Orang Arab memandang puisi dengan pandangan penuh kebanggaan, bahkan barangkali sampai pada tingkat kesakralan. Pada waktu-waktu tertentu mereka hanya melantunkan puisi ketika dalam keadaan berwudhu sebagaimana menyenandungkan *qasīdah al-multamis* (kasidah do'a) yang berkofiyah *mim*. Mendengarkan puisi dan cinta kepadanya bagi orang Arab merupakan kesenian dan perasaan yang menggebu-gebu yang dapat merasakan isi ceritanya dan sekaligus mencari ilmu, menambah pengetahuan dan memperbanyak pengalaman. Mereka mencintai puisi dan suka mendengarkannya, karna puisi merupakan *dīwān* (kumpulan) yang melestarikan kebesarannya, mencatat keturunan dan peristiwa-peristiwa serta mempertajam semangat kepahlawanan pada dirinya. Setiap suku mempunyai penyair yang mampu memperjuangkan keagungan sukunya dan memperkuat kebesarannya serta mempertahankannya.<sup>18</sup>

- Tujuan puisi zaman jahiliyah<sup>19</sup>

- a) *Tashbīh/ghazal*: ialah suatu bentuk puisi yang didalamnya menyebutkan wanita dan kecantikannya.
- b) *Ḥammāsah/Fakhr*: ialah suatu puisi yang digunakan untuk membanggakan keunggulan suatu kaum atau menyebutkan kemenangan yang diperoleh.
- c) *Madah*: ialah puisi yang digunakan untuk memuji seseorang dengan segala sifat dan kebesaran yang dimilikinya seperti kedermawanan dan keberanian maupun ketiggian budi pekertinya.
- d) *Rothā'*: jenis puisi ini digunakan untuk mengingat jasa orang yang sudah meninggal.
- e) *Hijā'*: jenis puisi ini digunakan untuk mencaci dan mengejek seorang musuh dengan menyebutkan keburukan orang itu.
- f) *I'tidhār*: ialah jenis puisi yang digunakan untuk mengajukan udhur dan alasan dalam suatu perkara dengan mohon maaf dan mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya.
- g) *Wasf*: jenis puisi ini biasanya digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu, seperti peperangan dan keadaan alam.
- h) *Ḥikmah*: puisi ini berisi pelajaran kehidupan yang terkenal pada zaman jahiliyah.

- Al-Mu'allaqāt

*Al-Mu'allaqāt* adalah qasidah panjang yang indah yang diucapkan para penyair jahiliyah dalam berbagai kesempatan dan tema. Sebagian *mu'allaqāt* ini diabadikan dan ditempelkan di dinding-dinding Ka'bah pada masa

---

<sup>17</sup> Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan lintas budaya*, 87.

<sup>18</sup> Ibid., 87-88.

<sup>19</sup> Ibid., 93-102.

jahiliyah. Dinamakan dengan *mu'allaqāt* (kalung) karena indahnya puisi-puisi tersebut menyerupai perhiasan yang dikalungkan pada wanita.<sup>20</sup>

## 2. Zaman *ṣadr al-Islam* dan kerajaan Umayyah

Pandangan Islam terhadap puisi ada dua macam. *Pertama*: suatu puisi akan dipandang terpuji oleh Islam jika digunakan dengan maksud dan cara yang baik. *Kedua*: puisi yang digunakan untuk maksud dan cara yang tidak terpuji maka Islam akan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak terhormat.

Nabi sangat peka dengan keadaan bangsa Arab yang puisinya cenderung pada permusuhan dan kekerasan. Karena itu, dalam beberapa kasus Nabi melarang puisi. Namun jika puisi mempromosikan kearifan dan kebajikan, Nabi memujinya.

Puisi merupakan *dīwān al-Arab*, sumber kemulyaan dan kemegahan mereka. Kemudian datang al-Qur'an yang mengajak pada tauhīd dan berpegang pada keutamaan. Kejadian ini sangat mengejutkan mereka, maka mereka pun mulai memperhatikan, merasakan dan meneliti kata-kata, gaya bahasa dan arti-arti al-Qur'an. Sehingga diantara mereka ada yang mencari-cari cara untuk melukainya dan ada yang percaya dan mencari petunjuk-petunjuknya, kemudian orang-orang sesat menentangnya.<sup>21</sup>

- Tujuan puisi zaman *ṣadr al-Islam*<sup>22</sup>

- a) Menyebarkan aqidah Islam serta penetapan hukum-hukumnya, dan menganjurkan kaum muslimin untuk mengikutinya.
- b) Dorongan untuk perang dan mendapat persaksian di sisi Allah karena menegakkan *kalimatullah*.
- c) *Al-hijā'*, yaitu mula-mula untuk membela agama Allah, menyerang orang-orang Arab musyrik dimana cacik-cacik tersebut tidak melanggar batas-batas kewiraan dan telah mendapat izin dari Nabi.
- d) Penggambaran peperangan dan penguasaan terhadap kota-kota serta bagaimana cara pengepungannya dan sebagainya.
- e) Pujian.

Puisi pada zaman *ṣadr al-Islam* memiliki keistimewaan yang lebih dibandingkan puisi pada zaman jahiliyah. Keistimewaan yang paling menonjol adalah terpengaruhnya para penyair dengan makna, lafadh, susunan dan gaya bahasa al-Qur'an dan Ḥadīth serta menyandarkan pikiran-pikiran mereka pada ruh al-Qur'an.

Perkembangan puisi pada masa Bani Umayyah tidak lepas dari peran beberapa kota tempat tumbuh dan berkembangnya sastra. Di antara kota-kota itu adalah: *Hijaz, Najed* dan *Irak*. Dalam priode Umayyah kegiatan penciptaan dan

---

<sup>20</sup> Ibid., 104.

<sup>21</sup> Ahmad al-Hashimi, *Jawahirul-Adab*, 286.

<sup>22</sup> Ibid., 286-287.

pembacaan puisi semakin meningkat. Ada dua faktor yang menyebabkan perkembangan ini. *Pertama*, *Futuhāt* (penyebaran Islam) awal telah menyebabkan kekuasaan Islam meliputi penduduk-penduduk non-Arab, dan banyak dari mereka telah masuk Islam. *Kedua*, para khalifah Umayyah sendiri memang menggemari puisi, dan mereka memberikan hadiah-hadiah besar kepada para penyair yang menghasilkan puisi-puisi indah.<sup>23</sup>

- Tujuan puisi kerajaan Umawiyah<sup>24</sup>

- a) Puisi Politik (*syi'ir al-siyāsi*), puisi bernuansa politik pertama dibuat oleh Miskin al-Darimi yang diminta untuk mengubah dan membacakan di depan publik bait-bait puisi untuk merayakan pengangkatan Yazid sebagai khalifah.
- b) Puisi Polemik (*syi'ir al-Naqāid*), yaitu jenis puisi yang menggabungkan antara kebanggaan (*fakhr*), pujian (*madh*) dan satire (*hija'*).
- c) Puisi Cinta (*syi'ir al-Ghazal*), puisi jenis ini berkembang menjadi seni bebas/independent yang mengkhususkan pada *qasīdah-qasīdah*. Puisi cinta ini ada dua jenis, yaitu puisi kebebasan cinta dan puisi cinta murni tanpa hasrat.

### 3. Zaman Abbasiyah

Setelah kekuatan politik dinasti Umayyah mulai goyah, kekuatan baru (Abbasiyah) mulai mempersiapkan langkah, menciptakan aliran-aliran baru dalam puisi dengan sentuhan dan konsep yang lebih modern dari sebelumnya. Bassār Ibnu Burdin berada di garda depan gerakan ini. Banyak dijumpai perubahan fundamental dalam bait-bait puisi cinta yang ditulisnya. Dalam hal ini, Bassār berusaha menemukan hal-hal baru dalam penulisan puisi, seperti penghematan dalam penggunaan kata serta pengungkapan perasaan jiwa yang berbeda dari puisi orang Badui.<sup>25</sup>

Pengembangan bahasa Arab paling awal di masa Dinasti Abbasiyah adalah *Lembaga Bahasa Arab Standar dan modern*. Hal yang menarik pada masa Dinasti Abbasiyah adalah berkembangnya sastra Arab Kristen yang dipelopori oleh pendeta Nestorian. Penguasaan mereka dalam bahasa Arab dimaksudkan untuk menerjemahkan Bibel dari bahasa Nestoria ke dalam bahasa Arab, sehingga gereja yang ada di wilayah kekuasaan Abbasiyah juga berperan mengembangkan sastra Arab. Pada masa ini orang Islam hidup berdampingan dengan orang Kristen yang jumlahnya minoritas.<sup>26</sup>

Adapun tujuan *syi'ir* pada zaman Abbasiyah sudah mulai mengarah pada hal-hal yang bersifat keindahan, kesenian, lelucon, jenaka, senda gurau dan bersenang-senang untuk melampiaskan hawa nafsu, di samping itu masih

---

<sup>23</sup> Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan lintas budaya*, 277-280.

<sup>24</sup> Ibid., 285-286.

<sup>25</sup> Fadlil Munawwar Manshur, *perkembangan sastra Arab dan Teori Sastra Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 16-17.

<sup>26</sup> Ibid., 18.

berkisar juga untuk tujuan rayuan dan ejekan. Dengan demikian, maka pada zaman inilah mulai ada perpaduan antara *syi'ir* Arab klasik dengan *syi'ir* Arab modern, sehingga makna yang terkandung di dalam *syi'ir* itu menjadi sangat halus dan khayalannyapun sangat indah.<sup>27</sup>

#### 4. Zaman Turki Usmani

Sejumlah sejarawan sastra bersepakat bahwa sastra Arab pada zaman Turki Usmani, priode yang dimulai sejak runtuhnya kota Baghdad sampai pada masa ekspedisi Napoleon ke Mesir (1798 M), dicatat sebagai masa “kemunduran” sastra Arab. Pada masa itu kekuasaan Turki Usmani meliputi tiga benua: Asia, Eropa, dan Afrika dengan mengontrol kehidupan sosial, budaya, dan politik masyarakat yang dikuasainya. Pada abad ke-18 Masehi, negara-negara Arab masih berada dalam wilayah provinsi kekaisaran Turki Utsmani yang mengalami kemunduran sehingga wilayah ini terisolasi dari gerakan intelektual yang terjadi di Barat. Provinsi-provinsi ini hidup dalam keterungkungan dan keterbelakangan budaya. Pada saat bersamaan terjadi ketidakstabilan politik di wilayah-wilayah kekuasaan Turki yang menyebabkan urusan pendidikan menjadi terbengkalai dan *jumūd*, tidak ada ide-ide baru dan inisiatif yang dilahirkan. Kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa resmi digantikan dengan bahasa Turki sebagai bahasa resmi pemerintahan.<sup>28</sup> Dengan demikian, kebudayaan Arab mengalami kemunduran bahkan kelumpuhan, termasuk di dalamnya adalah sastra. Tidak banyak karya sastra yang dihasilkan pada masa itu. Semua terjebak pada kejayaan masa lalu, sebagai akibatnya adalah keterputusan generasi. Pandangan-pandangan sastra lama Abad pertengahan masih mendominasi lapangan sastra. Tidak ada pembaharuan dalam bersastra, hampir semuanya adalah peniruan gaya lama. Sebagian besar puisi Arab bernuansa “akrobat”. Semua yang dilakukan penyair adalah untuk menarik dan memberikan kesan terhadap *audiensnya*, dengan cara memanipulasi kata-kata tertentu dan menambahkan efek khusus. Mereka berlomba-lomba satu sama lain dalam membuat puisi dengan cara yang baru, yaitu setiap kata dalam puisi dibuat sama, atau dibuat huruf dan kata dibubuhi titik-titik. Ada juga yang menulis puisi dengan cara memulainya dari belakang. Fenomena gaya penulisan yang tidak serius ini ada juga di *badī'*.<sup>29</sup>

Kondisi sastra Arab yang sangat memperhatikan tersebut disebut sebagai *kitsch*, yaitu seni semu, yang oleh Eco, seorang ahli bahasa Italia, menyebutnya sebagai “sebuah dusta struktural”. Artinya, dusta yang dibuat secara sengaja karena kebuntuhan pikiran dan daya imajinasinya sebagai pengarang sehingga

---

<sup>27</sup> Ahmad al-Hashimi, *Jawahirul-Adab*, 322.

<sup>28</sup> Fadlil Munawwar Manshur, *perkembangan sastra Arab dan Teori Sastra Islam*, 14-15.

<sup>29</sup> Kata *badī'* secara harfiah berarti indah dan baru, tetapi kata itu bisa digunakan untuk menunjukkan sebuah gaya dan figurative puisi yang tinggi.

karya-karyanya tidak bermutu. Upaya penegakan kembali sastra Arab dilakukan dengan gerakan yang secara luas dikenal dengan *al-Inbi'āth (Renaissance)*, yang untuk pertama kalinya dimulai di Lebanon, Suriah, dan Mesir. Dari ketiga Negara tersebut gerakan ini menyebar luas ke belahan dunia Arab yang lain.<sup>30</sup>

#### 5. Zaman modern

Perkembangan puisi pada masa ini, secara bertahap mendapat pengaruh dari Barat, meskipun perubahannya mendapat tantangan dari para tradisionalis yang ingin tetap menjaga tradisi klasik, yaitu adanya monoritme dalam puisi Arab, Seperti genre sastra lainnya, puisi pada masa ini dimulai dengan ekspresi-ekspresi mengenai politik, sosial, dan budaya.<sup>31</sup>

Pada masa modern, perkembangan puisi Arab dapat dibedakan menjadi tiga aliran, meskipun waktunya tidak dapat ditentukan secara jelas, yaitu:<sup>32</sup>

- a) Aliran *al-Muhāfidhūn*, yaitu aliran yang masih memelihara kaidah puisi Arab secara kuat, misalnya keharusan menggunakan *wazan* (pola) dan *qāfiyah* (rima), jumlah katanya sangat banyak, *uslūb*-nya kuat (gaya atau cara seseorang mengungkapkan dirinya dalam tulisan), tema-temanya masih mengikuti tema-tema masa sebelumnya, seperti *madh* (pujian-pujian), *rithā'* (ratapan), *ghazal* (percintaan), *fakhr* (membanggakan diri atau kelompok), dan adanya perpindahan dari satu topik ke topik yang lain dalam satu *qasīdah* (ode). Para sastrawan atau penyair yang masuk ke dalam kategori aliran ini di antaranya adalah Maḥmūd Sami al-Barudi, Ahmad Shauqi, Hafidh Ibrahim, dan Ma'ruf al-Rusafi.
- b) Aliran *al-Mujaddidūn*, yaitu aliran yang muncul karena adanya perubahan situasi politik, sosial, dan pemikiran. Sebab lain adalah karna adanya keinginan untuk lepas dari hal-hal yang berbau tradisional, adanya pengaruh aliran romantik dari sastrawan-sastrawan Barat dan menjadikan puisi sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan jiwa dan realita dalam masyarakat.

Aliran ini terdapat adanya pembaharuan dalam topiknya, khususnya dalam hal yang menyangkut tentang masyarakat dan kehidupan, serta kasus-kasus yang terjadi di masyarakat. Serta adanya pembaharuan dalam deskripsi dan *majāz*-nya dan adanya pengaruh aliran simbolis dalam kesusastraan Arab, di mana para sastrawan atau penyair menggunakan simbol-simbol sebagai sarana pengungkapan perasaan dan pikiran mereka. Di antara para sastrawan yang masuk ke dalam aliran ini adalah Khalil Mutran, Abbas al-'Aqqad,

---

<sup>30</sup> Fadlil Munawwar Manshur, *perkembangan sastra Arab dan Teori Sastra Islam*, 15-16.

<sup>31</sup> Syauqi Dhoif, *al-Fannu ma madhāhibuhu fi asy-syi'ri al-'arabi (al-qohiroh: dār al-ma'ārif, 1960)*, 515-519.

<sup>32</sup> <http://himasaunpad.blogspot.com/2010/10/puisi-arab-pada-masa-modern.html>.

Abdurrahman Shukri, Ibrahim Abdul Qadir al-Mazini, al-Tijani Yusuf Bashir, Abu al-Qāsim ash-Shabi, dan lain sebagainya.

- c) Aliran *al-Mughālīnu*, yaitu aliran yang mengikuti aliran sastra yang ada di Eropa setelah Perang Dunia I. Karena itulah, aliran ini sangat terikat pada situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi, serta pemikiran yang ada pada masyarakat Eropa. Di dunia Arab, pengaruh ini tidak hanya terdapat dalam satu masa saja, tetapi juga berlanjut dari satu masa ke masa sesudahnya. Ciri-ciri aliran ini adalah tidak vokal, tapi menggunakan cara-cara yang pelan-pelan, didominasi oleh deskripsi, tapi ide dan deskripsinya terkadang tidak jelas. Di antara sastrawan yang termasuk dalam aliran ini adalah Ibrahim Naji, Badr Shakir Sayyab, Muhammad Miṣbah al-Fituri, Mahmud Darwisy, dan Abdul Wahab al-Bayati.

Selain itu, pengaruh Barat terhadap kesusastran Arab modern tidak dapat dibuang begitu saja. Berbagai aliran sastra seperti Romantisme,<sup>33</sup> Realisme,<sup>34</sup> Simbolisme<sup>35</sup> dan lainnya telah berpengaruh dalam kesusastran Arab modern dalam tingkat yang berbeda. Pengaruh ini tidak saja dalam subyek dan isinya, tapi juga dalam bentuk dan gayanya. Dalam puisi Arab modern, pengaruh ini terlihat dengan sangat jelas. Adanya puisi-puisi tidak bersajak atau puisi bebas yang digunakan secara luas dalam puisi-puisi Arab tidak dapat disangkal lagi merupakan pengaruh dari Barat dan secara luas telah berpengaruh dan berkembang dalam kesusastran Arab.<sup>36</sup>

Dari segi tema, puisi Arab modern dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:<sup>37</sup>

- a) Tema-tema lama yang masih dipakai.

Tema-tema tersebut antara lain: *Waṣf* (deskripsi); kalau pada masa-masa sebelumnya, tema ini hanya merupakan tema tambahan pada tema-tema lain, seperti pada puisi *ritha'* (ratapan) atau *madḥ* (pujian), pada masa modern, tema ini tampaknya lebih banyak berdiri sendiri. *Fakhr* (membanggakan diri); pada masa-masa sebelumnya tema seperti ini digunakan untuk menyebut-nyebut keagungan, kemuliaan atau kedudukan suatu suku, pada masa modern, tema ini masih tetap digunakan dalam ruang lingkup yang lebih luas, yaitu untuk

---

<sup>33</sup> Aliran yang mendasarkan ungkapan perasaan sebagai dasar perwujudan. Aliran ini menomorsatukan rasa atau jiwa yang dalam dan memomorduakan rasio.

<sup>34</sup> Aliran yang berusaha melukiskan suatu objek seperti apa adanya (realistis), bukan sebagaimana seharusnya. Sebuah karya sastra harus didasarkan pada pengamatan sistematis dan objektif serta dokumen autentik.

<sup>35</sup> Aliran sastra yang di dalam karyanya terdapat banyak simbol, di mana tokoh, *setting* tempat, tema utama dan beberapa bagian teks sastra mengandung pengertian atau gagasan filosofis yang samar, karena tersembunyi di balik teksnya. Sebagian aliran ini tidak memakai manusia sebagai tokoh-tokohnya, melainkan memakai tokoh binatang. Binatang inilah yang disimbolkan atau dikiaskan seakan-akan dapat berbuat seperti manusia.

<sup>36</sup> <http://sastraarabmodern.blogspot.com/>.

<sup>37</sup> <http://himaunpad.blogspot.com/2010/10/puisi-arab-pada-masa-modern.html>.

melahirkan keagungan suatu bangsa yang bertujuan untuk membangkitkan semangat perjuangan suatu bangsa dalam melawan penjajahan asing. *Madh* (puji-pujian); pada masa moden tema seperti ini masih mendapat tempat yang luas. Tema ini juga ditujukan kepada para pejuang kemerdekaan dan kebangsaan. *Religius*; tema puisi seperti pada masa modern masih tetap dipertahankan dan digunakan, yang berisi pujian-pujian terhadap Rasulullah Saw dalam bentuk yang beragam.

b) Tema-tema yang mengalami sedikit perubahan

Tema-tema tersebut antara lain: *Naqā'id* (kritikan); pada masa-masa sebelumnya tema ini hanya dipakai dalam ruang lingkup pribadi, misalnya: menyangkut masalah kehormatan pribadi, tetapi pada masa modern, tema seperti ini ruang lingkupnya menjadi berubah, lebih banyak ditujukan kepada persoalan orang banyak, bahkan kepada persoalan negara. *Kepahlawanan*: seperti halnya tema kritikan, tema kepahlawanan yang dulu hanya digunakan untuk menggambarkan kemegahan diri atau suku. Pada masa ini, tema ini banyak digunakan untuk mengagungkan sebuah bangsa atau umat. *Rithā'* (ratapan); tema ini juga mengalami perubahan, kalau dahulu ratapan digunakan untuk meratapi kematian seseorang, pada masa modern, tema ini digunakan untuk meratapi para pejuang yang telah tewas di medan perang, para pemimpin bangsa yang telah meninggal, bahkan untuk meratapi bangsa atau negara yang telah hancur. *Ghazal* (cinta); merupakan tema universal yang ada pada setiap masa. Hanya saja, kalau dahulu tema ini lebih banyak menggambarkan masalah kecantikan fisik wanita, sedangkan pada masa modern, sesuai dengan semakin meningkatnya rasa cita masyarakat akibat majunya zaman, tema ini lebih terfokus pada nyanyian-nyanyian cinta yang melukiskan gelora perasaan jiwa.

c) Tema-tema yang baru muncul pada masa modern

Tema-tema yang muncul pada perkembangan puisi Arab modern, antara lain: *Patriotik*; tema yang berisi tentang rasa cinta dan kasih pada negara, tema tentang kebebasan, kemerdekaan, dan persatuan. Tema ini bertujuan untuk membakar semangat rakyat, mencetuskan rasa cinta kepada tanah air dan berkorban segala-galanya untuk negara. *Kemasyarakatan*; tema jenis ini muncul sesuai dengan kondisi masyarakat pada waktu itu yang baru saja melepaskan diri dari cengkeraman penjajah, masalah kemiskinan, buta huruf, anak yatim, anak terlantar dan kaum wanita, menjadi masalah yang tidak dapat diabaikan. Masalah ini pula yang menjadi sorotan para penyair pada masa modern ini. *Kejiwaan*; tema ini biasa ditulis oleh para penyair yang pengetahuannya banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Barat dan para penyair yang tinggal diperantauan. Isi puisi dari tema ini adalah tentang rintihan dan keluhan jiwa, penderitaan dan kesengsaraan, harapan, dan cita-cita. *Puisi drama*; bentuk ini merupakan sebuah

tema baru yang juga dianggap sebagai sebuah genre baru dalam kesusastraan Arab. Bentuk ini merupakan drama yang dibuat secara puitis.

### Contoh Puisi mulai Zaman Jahiliyah sampai Zaman Modern

Berikut adalah contoh bentuk puisi Arab pada masa Jahiliyah, permulaan Islam, Abbasiyah, Turki Usmani dan masa modern:

#### 1. Masa Jahiliyah (puisi Imru'ul Qais)

وليل كموج البحر أرخى سدوله	عليّ بأنواع الهموم ليبتلي
فقلت له لما تمطّى بصلبه	وأردف أعجازا وناء بكلكل
ألا أيّها الليل الطويل ألا انجلي	بصبح وما الإصباح منك بأمثل

#### 2. Masa permulaan Islam (puisi Ka'ab ibn Malik al-Anshari)

تركتم جاركم لبني سليم	مخافة حربها عجزا وهونا
فلو حبلا تناول من عقيل	لمدّ بحبلها حبلا متينا
أو القرطاء ما إن أسلموا	وقدما ما وفوا إذ لا تفونا

#### 3. Masa Abbasiyah (puisi Abu Nuwas)

يا ربّ إن عظمت ذنوبي كثرة	فلقد علمت بأن عفوك أعظم
إن كان لا يرجوك إلا محسن	فبمن يلوذ ويستجير المجرم
ادعوك رب كما امرت تضرّعا	فإذا رددت يدي فمن ذا يرحم؟
ما لي إليك وسيلة إلا الرجا	وجميل عفوك ثم إنّي مسلم

#### 4. Masa pemerintahan Turki (puisi al-Buṣirī)

أمن تذكر جيران بذي سلم	مزجت دمعا جرى من مقلة بدم
أم هبّت الريح من تلقاء كاذمة	وأومض البرق في الظلماء من إضم
فما لعينيك إن قلت أكفها همتا	وما لقلبك إن قلت استفق يهم
أيحسب الصب أن الحب منكم	ما بين منسجم منه ومضطرم

## 5. Masa Modern(puisi Mahmud Sami al-Barudi)

أنا مصدر الكلم البوادي	بين المحاضر والنوادي
أنا فارس أنا شاعر	في كل ملحمة ونادي
فإذا ركبت فيأني	زيد الفوارس في الجلال
فإذا نطقت فيأني	قسّ بن ساعدة الإيادي

### Penutup

Sastra merupakan kalam indah yang diungkapkan berdasarkan perasaan yang lahir dari lubuk hati yang paling dalam. Sastra Arab memang sangat fenomenal dan peka terhadap perkembangan zaman, kehadiran al-Qur'an telah melumpuhkan karya sastra Arab pada zaman jahiliah. Hal ini terbukti bahwa karya sastra yang ditulis dan dikarang oleh sastrawan pada masa jahiliah tak ada yang bisa menandingi baik dari kebagusan kalimat dan kata-kata yang ada di dalamnya. Meskipun seperti itu, sastrawan Arab tidak berhenti untuk mengungkapkan perasaannya melalui sastra. Sehingga sastra Arab tidak berhenti ketika Islam datang, bahkan dalam karya sastra mereka banyak terpengaruh dengan bahasa yang ada dalam al-Qur'an.

Walaupun bangsa Arab sangat membanggakan pencapaian prestasi sastra, tetapi mereka tidak pernah jatuh menjadi narsistis atas prestasi kebudayaan yang pernah dicapainya. Justru sejak awal mereka terus melakukan analisis mendetail dan ekstra hati-hati atas karya-karya yang dianggap penting. Teks-teks puisi sejak dulu sudah menjadi basis bagi studi terkait dengan ilmu-ilmu bahasa Arab: gramatika, leksikografi, stilistika dan retorika. Pengaruh puisi-puisi Arab secara umum dan lebih khusus dalam komposisi tumbuh dan berkembang pesat pada zaman Arab Islam sehingga menjadi kunci penting bagi studi filologi dan studi "kesastraan" terhadap teks suci al-Qur'an.

Puisi-puisi Arab telah menjadi basis linguistik dan intelektualitas bangsa Arab sepanjang sejarah kebudayaan dan peradabannya, baik bagi orang Arab asli maupun non-Arab yang berada dalam pengaruh kekuasaan Islam selama berabad-abad perluasan wilayah pemerintahan Islam. Adanya kesadaran yang besar dan mendalam di kalangan sastrawan Arab dalam urusan agama dan budaya terkait dengan komposisi puisi, memaksa mereka menghimpun, mengumpulkan, dan mengodifikasi karya-karya tersebut dalam antologi puisi. Sehingga puisi pada zaman dahulu masih bisa dibaca, dinikmati dan diteliti pada zaman sekarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dhoif, Shauqi. *Al-Fan ma Madhāhibuhu fī al-syi'ri al-'arabi*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1960.
- Hamid, Mas'an. *Ilmu 'Arudl dan Qawafi*. Surabaya: Al-Ikslas, 1995.
- Hashimi (al), Ahmad. *Jawahir al-Adab*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003.
- <http://himasaunpad.blogspot.com/2010/10/puisi-arab-pada-masa-modern.html>.
- <http://sastrarabmodern.blogspot.com/>.
- Kamil, Sukron. *Teori kritik Sastra Arab*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Khasaeri, Muhammad. dan Maslikhah. *Bahan Ajar Tela'ah Puisi*. UIN Malang Fakultas Sastra, 2009.
- Manshur, Fadlil Munawwar. *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ma'luf, Luis. *Al-Munjid fī al-lughoh wa al-'alam*. Beirut: Dār al-Mashriq, 2003.
- Shāyib (al), Ahmad. *Usūl al-Naqd al-Adabi*. Mesir: maktabah al-Naḥdhah, 1963.
- Wargadinata, Wildana. dan Fitriani Laily. *Sastra Arab dan Lintas Budaya*. Malang: UIN Malang Press, 2008.